

ISSN : 1978-0362

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF



Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF
Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Volume 12, Nomor 2, April 2018

PENGELOLA JURNAL

Ketua Penyunting/Editor-in-Chief:

Achmad Zainal Arifin (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sekretaris Penyunting/Managing Editor:

Muryanti (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Penyunting Pelaksana/Editors:

Achmad Norma Permata (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Firdaus Wajdi (Universitas Negeri Jakarta)

Napsiah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Yayan Suryana (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Astri Hanjarwati (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sulistyaningsih (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Rilus A. Kinseng (FEMA Institut Pertanian Bogor)

Sekretariat/Secretary:

Novia Tensiani (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Mitra Bestari/Editorial Board:

Alix Philippon (Sciences Po Aix France)

M. Nur Ichwan (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Zuly Qadir (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Syarifudin Jurdi (UIN Alauddin Makassar)

Gregory Vanderbilt (Eastern Mennonite University United States)

Diterbitkan oleh:

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat Redaksi:

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto No.1, Yogyakarta

Telp (0274) 51957: Fax. (0274) 519571

Email:

sosiologirefleksif@uin-suka.ac.id dan

sosiologirefleksif@gmail.com

Jurnal Sosiologi Reflektif (JSR) adalah jurnal ilmiah berkala yang memfokuskan diri pada hasil penelitian terkait isu-isu sosial-keagamaan di masyarakat Muslim, khususnya yang berkenaan dengan upaya penguatan civil society dari berbagai aspeknya. Selain itu, JSR juga menerima artikel yang bersumber pada telaah pustaka terkait dengan upaya pengembangan teori-teori sosiologi yang terinspirasi dengan studi keislaman, seperti: pengembangan wacana tentang Ilmu Sosial Profetik, Islam Transformatif, atau pendekatan-pendekatan lainnya.

JSR focuses on disseminating researches on social and religious issues within Muslim community, especially related to issue of strengthening civil society in its various aspects. Besides, JSR also receive an article based on a library research, which aims to develop integrated sociological theories with Islamic studies, such as a discourse on Prophetic Social Science, Transformative Islam, and other perspectives.

JURNAL SOSIOLOGI REFLEKTIF

DAFTAR ISI

THE IMPACT OF SOCIAL MEDIA ON INDONESIAN MUSLIM WOMEN'S CONSUMPTION OF ISLAMIC FASHION <i>Durrotul Mas'udah</i>	179
AKTIVISME, FILANTROPI SOSIAL DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI YOGYAKARTA : Studi terhadap Dinamika Aktivisme Yayasan Sahabat Ibu dalam Pemberdayaan Perempuan di Yogyakarta <i>Ahmad Arif Widiyanto</i>	193
RADIKALISASI GERAKAN JAMAAH ANSHARUT TAUHID DAN PENGARUH ISIS DI INDONESIA <i>Asman Abdullah</i>	213
EKSISTENSI <i>PUBLIC SPHERE</i> DALAM MEDIA MAINSTREAM: Studi pada Rubrik <i>Citizen Journalism</i> Tribun Yogyakarta <i>Yanti Dwi Astuti</i>	233
KONFLIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DI DESA SUNGSANG KECAMATAN BANYUASIN II KABUPATEN BANYUASIN SUMATERA SELATAN <i>Yunindyawati¹, Evalidya¹, Yusnaini¹, Rohim Pahrozi²</i>	251
PERAN AKTOR DALAM SOSIOLOGI PEMBANGUNAN: Analisis Pergub D.I. Yogyakarta No. 16 Tahun 2017 tentang Jaringan Trayek Perkotaan Trans Jogja <i>Mohammad Wildan Azmi</i>	267

STRATEGI BERJARINGAN RADIO KOMUNITAS ISLAM MADU FM TULUNGAGUNG	
<i>Redi Panuju</i>	289
MASYARAKAT BADUY DALAM PERGULATAN TIGA JARINGAN MAKNA	
<i>Efa Ida Amaliyah</i>	313
TRANSFORMASI KESETARAAN BURUH: Studi Kritis Teori Keadilan John Rawls	
<i>Mohammad Takdir</i>	327
MENETAS JALAN BARU PENGEMBANGAN MASYARAKAT: Sebuah Jawaban di Era Milenium	
<i>Suraji, Muhammad Ali Embi</i>	353
PEMBANGUNAN SEBAGAI KEBEBASAN DAN PENCAPAIAN PERUBAHAN SOSIAL	
<i>Amril Maryolo Ar</i>	367
PERGESERAN NORMA SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA TANJUNGPINANG	
<i>Endri Bagus Prastiyo</i>	381
PARTISIPASI KOMUNITAS MUSLIM DESA DALAM USAHA PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA DI INDONESIA	
<i>Heru Dian</i>	395
LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL	
<i>Syafuddin Sholeh TS</i>	413

PENGANTAR REDAKSI

Assalamualaikum wr. wb.

Jurnal Sosiologi Reflektif Volume 12 Nomor 2, April 2018 ini mengkaji permasalahan sosial yang kompleks dalam perspektif sosiologis. Kajian yang diketengahkan mencakup persoalan konflik nelayan, eksistensi ruang publik dalam media massa, kajian perempuan dan problem masyarakat sehari-hari, termasuk nelayan, organisasi sosial dan keagamaan.

Durrotul menulis tentang *The Impact Of Social Media On Indonesian Muslim Women's Consumption Of Islamic Fashion*. Tulisan ini memaparkan analisis tentang media sosial sebagai sebuah alat konsumsi baru dan pengaruhnya terhadap pola konsumsi fashion Islami oleh wanita Muslim di Indonesia. Hasil analisis menyimpulkan bahwa media sosial, yang dapat dilihat sebagai sebuah alat konsumsi baru, mempengaruhi pola konsumsi fashion Islami oleh wanita Muslim di Indonesia dalam dua cara yang saling berhubungan: (1). media sosial menjadi sebuah ruang konstruksi berbagai macam standar yang dianggap ideal tentang penampilan wanita Muslim yang fashionable dan (2). media sosial mempengaruhi cara-cara wanita Muslim di Indonesia dalam mengkonstruksi dan mempresentasikan identitasnya sebagai wanita Muslim yang fashionable. Kedua hal ini membentuk pola konsumsi mereka terhadap fashion Islami.

Ahmad Arif Widiyanto menulis tentang *Aktivisme, Filantropi Sosial Dan Pemberdayaan Perempuan Di Yogyakarta : Studi terhadap Dinamika Aktivisme Yayasan Sahabat Ibu dalam Pemberdayaan Perempuan di Yogyakarta*. Penulis menjelaskan artikel ini membahas dinamika aktivisme perempuan Yayasan Sahabat Ibu (YSI) dalam melakukan pemberdayaan perempuan di Yogyakarta. Awalnya YSI terbentuk dari perempuan-perempuan aktivis yang tergerak untuk melakukan *recovery* terhadap anak-anak dan perempuan pasca gempa bumi di Yogyakarta melalui kegiatan filantropis dan motivasi. Aktivisme mereka berlanjut seiring beruntunnya bencana alam di Yogyakarta dari tahun 2006-2012. Para aktivis tersebut kemudian mendeklarasikan diri sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Dalam tulisan ini, Dinamika YSI dibahas dalam tiga poin; *pertama*, potret aktivisme perempuan dan filantropi di Indonesia. *Kedua*, dinamika aktivisme YSI dari karitatif menuju pemberdayaan produktif. *Ketiga*, Upaya YSI untuk melepaskan diri dari ketergantungan bantuan filantropi atau *fundraising* dari lembaga donor melalui pengembangan ekonomi produktif dan pembentukan koperasi simpan pinjam.

Asman Abdullah menulis tentang Radikalisasi Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid dan Pengaruh Isis di Indonesia. Penelitian ini merupakan studi kasus yang menyorot gerakan Jamaah Anshorut Tauhid. Gerakan JAT merupakan gerakan jihad dengan tujuan memperjuangkan Syariat Islam di Indonesia. Dua hal yang patut disorot dari gerakan JAT *pertama*, keterlibatan JAT dalam pelatihan militer Aceh tahun 2010. Pelatihan militer ini melibatkan lintas *tanzhim* jihad di Indonesia. Alumni dari pelatihan ini kelak membentuk jaringan radikal baru yang berafiliasi dengan ISIS. *Kedua*, pengaruh ISIS di Indonesia melahirkan perpecahan bagi JAT. Bagi jihadi JAT yang mendukung ISIS tetap bertahan dibawah pimpinan Abu Bakar Ba'asyir dan Aman Abdurrahman sedangkan yang menolak bergabung dengan ISIS harus keluar dari *tanzhim*. *Ketiga*, mereka yang keluar dari JAT membentuk jamaah baru dengan nama Jamaah Anshorut Syariah (JAS) dibawah pimpinan Muhammad Achwan.

Yanti Dwi Astuti menulis tentang Eksistensi *Public Sphere* dalam Media Mainstream: Studi pada Rubrik Citizen Journalism Tribun Yogyakarta. Fenomena *Citizen Journalism* menjadi trend dalam dunia jurnalisme dan menjadi ruang publik baru bagi masyarakat. Salah satu media mainstream yaitu koran Tribun Jogja mengadopsi tren tersebut ke dalam rubriknya yang dinamakan rubrik Citizen journalism. Namun dalam prakteknya, terdapat banyak sekali kecenderungan pemberitaan yang tidak sesuai dengan makna hakiki dari *citizen journalism* dan ruang publik itu sendiri. Dimana cenderung sangat datar dan deskriptif tidak menyentuh pada esensi dari makna ruang publik yaitu pada proses diskusi yang megedepankan debat rasional dan kritis serta masih diberlakukannya proses penseleksian dan editing oleh redaktornya. Hal ini sangat kontras dengan semangat hadirnya *citizen journalism* yang bersifat bebas dari intervensi siapapun, menyuarakan pendapat secara leluasa, interaktifitas, tidak terbatas oleh halaman (*unlimited space*), tidak ada persaingan antar penulis, dan tidak adanya penseleksian ketat terhadap konten beritanya.

Yunindyawati, Evalidya, Yusnaini dan Rohim Pahrozi menulis tentang Konflik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Desa Sungsang

Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Dalam masyarakat pesisir, konflik adalah salah satu gejala sosial yang sering kita jumpai di sekitaran daerah mayoritas nelayan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial yang terjadi antara lain konflik karena penggunaan alat tangkap yang merugikan, tumpang tindih lokasi penangkapan, pengrusakan alat tangkap dan kenakalan remaja. Penyelesaian konflik melibatkan berbagai pihak. Jika secara musyawarah mufakat tidak bisa menyelesaikan masalah, maka akan dilanjutkan dengan mediasi oleh pihak pemerintah desa. Langkah selanjutnya yang ditempuh jika mediasi tidak berhasil maka berlanjut ke pihak berwenang seperti dinas terkait dan bahkan kepolisian.

Wildan Azmi menulis tentang Peran Aktor dalam Sosiologi Pembangunan: Analisis Pergub D.I. Yogyakarta No. 16 Tahun 2017 tentang Jaringan Trayek Perkotaan Trans Jogja. Artikel ini menjelaskan peran aktor kebijakan dalam sosiologi pembangunan sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan sosial. PERGUB D.I. Yogyakarta No. 16 Tahun 2017 tentang Jaringan Trayek Perkotaan Trans Jogja adalah upaya pemerintah sebagai aktor dalam meningkatkan pelayanan publik melalui sektor transportasi publik (Bus Trans Jogja). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan bukan sekedar dari sektor ekonomi dan politik saja, melainkan sektor sosial juga memiliki peran penting dalam pembangunan mewujudkan kesejahteraan sosial. Dengan demikian aktor kebijakan dalam sosiologi pembangunan dari sektor transportasi publik (Bus Trans Jogja) memiliki peran penting dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Redi Panuju menulis tentang Strategi Berjaringan Radio Komunitas Islam Madu Fm Tulungagung. Fenomena radio komunitas Madu FM sangat menarik untuk diteliti karena merupakan stasiun radio komunitas yang berhasil tumbuh di tengah penyiaran kontestasi. Radio komunitas mendapat pembatasan pembatasan (pembatasan) negara melalui Undang-Undang Penyiaran (UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran). Selain itu, radio komunitas masih harus bersaing dengan radio swasta dan televisi swasta. Madu FM mampu beradaptasi dengan keadaan tanpa melanggar peraturan. Hasilnya adalah strategi penyiaran radio komunitas berhasil berinovasi inovasi sehingga menjadi ada. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Penelitian dilakukan selama periode dari bulan Maret sampai Agustus 2016.

Efa Ida Amaliyah menulis tentang Masyarakat Baduy dalam

Pergulatan Tiga Jaringan Makna. Tujuan tulisan ini mengeksplorasi tentang tiga jaringan makna yang menjadi teori Bernard Adeney-Risakotta, yaitu agama, modernitas, dan budaya nenek moyang pada masyarakat Baduy yang mempunyai pola sedikit berbeda. karena ada dua Baduy, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Luar sudah terpengaruh pada modernitas, yaitu teknologi (televi dan transportasi), institusi dan gagasan (ide). Tidak ada konfrontasi dari luar Baduy, karena mengedepankan kebersamaan dan saling menghormati. Baduy Luar masih memegang teguh budaya nenek moyang dengan patuh pada puun sebagai kepala suku. Mereka tetap memakai identitas sebagai masyarakat Baduy, yaitu pakaian yang merupakan ciri khas Baduy. Baduy Dalam dalam menerima tiga jaringan di atas. Baduy Dalam merupakan masyarakat yang menonjolkan budaya nenek moyang.

Mohammad Takdir menulis tentang Transformasi Kesetaraan Buruh: Studi Kritis Teori Keadilan John Rawls. Artikel ini bertujuan untuk mengubah paradigma tentang buruh yang selalu dipandang sebagai sekelompok masyarakat yang terbelakang dan tertindas. Dalam memandang relasi buruh dan majikan, sebagian orang seringkali menggunakan paradigma perbudakan daripada paradigma kemanusiaan (*humanitarian paradigm*). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam sebuah struktur sosial masyarakat lebih diakibatkan oleh hilangnya rasa empati yang mendalam terkait dengan argumen kesetaraan (*equality*) sebagai kata kunci dalam konsepsi keadilan. Rawls menawarkan konsep tentang *justice as fairness* yang harus menjadi pijakan utama dalam memperjuangkan kesetaraan buruh dalam berbagai aspek, terutama menyangkut pemenuhan hak, kewajiban dan kesejahteraan hidup.

Suraji, Muhammad Ali Embi menulis tentang Menetas Jalan Baru Pengembangan Masyarakat: Sebuah Jawaban di Era Mellineum. Pengembangan masyarakat proses bergerak ke arah suatu tahap atau kondisi di mana masyarakat menjadi semakin kompeten terhadap permasalahan dan kondisi komunitas maupun lingkungannya. Kompetensi masyarakat yang semakin meningkat ini diharapkan dapat menimbulkan aktivitas pembangunan atas prakarsa masyarakat (komunitas) sendiri. Pengembangan masyarakat juga sebagai gerakan, yang berusaha melakukan reformasi terhadap kondisi yang dianggap kurang menguntungkan. Dalam konteks saat ini tentu pengembangan masyarakat (community development) didasarkan pada nilai-nilai agama, budaya dan kearifan masyarakat lokal menuju kemajuan dan

kesempurnaan dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul di era globalisasi. Kajian yang relevan dalam community development adalah kajian pengembangan masyarakat yang sejalan dengan peran lembaga Perguruan Tinggi yaitu memfungsikan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Amril Maryolo menulis tentang Pembangunan Sebagai Kebebasan dan Pencapaian Perubahan Sosial. Kajian sosial memiliki macam variasi karena masyarakat bukanlah objek yang tunggal. Perubahan sosial merupakan fenomena konstruksi masyarakat yang memiliki ragam yang bervariasi. Pembangunan merupakan suatu kata yang digunakan untuk menjelaskan proses dan usaha untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, budaya, sosial, dan sebagainya. Dengan pemahaman seperti itu “pembangunan” disejajarkan dengan kata “perubahan sosial”. Bersamaan dengan teori pembangunan terdapat teori-teori perubahan sosial lainnya seperti sosialisme, dependensia, ataupun teori lain.

Endri Bagus Prastiyo menulis tentang Pergeseran Norma Sosial Pada Remaja di Kota Tanjungpinang. Kota Tanjungpinang merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Kepulauan Riau yang saat ini sedang berkembang, namun memiliki berbagai masalah terkait dengan pergeseran nilai yang terjadi pada generasi mudanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran norma sosial dikalangan remaja Kota Tanjungpinang dimana mereka telah banyak melakukan pelanggaran norma sosial yang ada di masyarakat, mulai dari adanya remaja yang mengkosumsi minuman berakohol, menggunakan narkoba, bahkan melakukan seks bebas. Perilaku ini terjadi karna ada faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran norma itu terjadi, yaitu faktor secara internal dan eksternal, internal berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, sementara eksternal merupakan faktor yang didapat dari luar diri remaja.

Heru Dian menulis tentang Partisipasi Komunitas Muslim Desa dalam Usaha Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa di Indonesia. Terbentuknya BUMDes sebagaimana tertuang dalam UU No.6/2014 belum sepenuhnya mampu menanggulangi berbagai permasalahan ekonomi di pedesaan, karena hanya sekitar 9,09% desa yang dinilai mampu merealisasikan program BUMDes, bahkan dari jumlah prosentase tersebut hanya terdapat sekitar 21,68% BUMDes yang dinilai menguntungkan. Banyak faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan pembangunan program BUMDes. Satu faktor paling penting adalah kurangnya pengembangan modal sosial di pedesaan.

Demikian kajian Jurnal Sosiologi Reflektif Edisi 12 Nomor 2. Semoga artikel yang penulis sajikan memberikan pengetahuan baru dan bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Wallahu a'lam bi showab

Wassalamualaikum wr.wb

**JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF**



EKSISTENSI *PUBLIC SPHERE* DALAM MEDIA MAINSTREAM: Studi pada Rubrik *Citizen Journalism* Tribun Yogyakarta

Yanti Dwi Astuti

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat Email: yanti.astuti@uin-suka.ac.id

Abstract

Citizen Journalism phenomenon becomes a trend in the world of journalism and becomes a new public space for society. One of the mainstream media, Tribun Jogja newspaper, adopted the trend into its rubric called Citizen Journalism rubric. In practice, however, there is an enormous amount of preaching incompatible with the essential meaning of citizen journalism and the public space itself, which tends to be very flat and descriptive. Therefore it does not touch the essence of the meaning of public space, which aims to discuss process that prioritizes rational and critical debate and still apply the process of screening and editing by editors. This fact is in contrast to the spirit of the presence of citizen journalism that is free from any intervention, freely voicing opinions, interactivity, unlimited space, no competition between authors, and no strict detection of news content. Based on this assumption, this research will try to uncover how the existence of public space through Citizen Journalism rubric of Tribun Jogja in the period of three years since its presence which is from 2011 to 2013. This study reinforces the fact that mainstream media is not a free and neutral channel, but a tool of dominant groups and also produces dominant ideologies. So put the rubric named citizen journalism into utopia. It is necessary for editors of Citizen Journalism and Koran Tribun Jogja, to provide more news coverage space both in print and online editions, and submit the management of Citizen Journalism rubric to outsiders who have no direct ties with the media concerned, so that the dimension of independence can be achieved.

Keywords: Mainstream Media, Citizen Journalism, Tribun Jogja and public space

Intisari

Fenomena *Citizen Journalism* menjadi trend dalam dunia jurnalisme dan menjadi ruang publik baru bagi masyarakat. Salah satu media mainstream yaitu koran Tribun Jogja mengadopsi tren tersebut ke dalam rubriknya yang dinamakan rubrik *Citizen journalism*. Namun dalam prakteknya, terdapat banyak sekali kecenderungan pemberitaan yang tidak sesuai dengan makna hakiki dari *citizen journalism* dan ruang publik itu sendiri. Dimana cenderung sangat datar dan deskriptif tidak menyentuh pada esensi dari makna ruang publik yaitu pada proses diskusi yang megedepankan debat rasional dan kritis serta masih diberlakukannya proses penseleksian dan editing oleh redaktornya. Hal ini sangat kontras dengan semangat hadirnya *citizen journalism* yang bersifat bebas dari intervensi siapapun, menyuarakan pendapat secara leluasa, interaktifitas, tidak terbatas oleh halaman (*unlimited space*), tidak ada persaingan antar penulis, dan tidak adanya penseleksian ketat terhadap konten beritanya. Berdasarkan asumsi tersebut penelitian ini akan mencoba membongkar dan menggambarkan bagaimana eksistensi ruang publik melalui rubrik *Citizen Journalism* Tribun Jogja dalam kurun waktu tiga tahun sejak kehadirannya yaitu mulai 2011 hingga 2012. Penelitian ini menguatkan fakta bahwa media mainstream bukanlah saluran yang bebas dan netral, melainkan sebuah alat dari kelompok dominan dan juga memproduksi ideologi dominan. Sehingga menempatkan rubrik yang bernama *citizen journalism* menjadi utopia. Rekomendasi bagi redaktur rubrik *Citizen Journalism* dan Koran Tribun Jogja, sebaiknya memberikan space pemberitaan rubrik ini lebih banyak lagi baik pada edisi cetak maupun online, dan menyerahkan pengelolaan rubrik *Citizen Journalism* pada pihak luar yang tidak memiliki ikatan langsung dengan media yang bersangkutan, sehingga dimensi independensi dapat tercapai.

Kata Kunci: Media mainstream, *citizen journalism*, Tribun Jogja dan *public sphere*

Pendahuluan

Tampaknya keterlibatan warga dalam bermedia, khususnya media mainstream belumlah bisa memenuhi harapan yang menjadi

kebutuhan dan kepentingan publik dalam pemberitaan isu-isu masyarakat. Hal ini lebih disebabkan karena berbagai alasan seperti keterbatasan *space*, kepentingan industri, bisnis, politik dan masih banyak lagi lainnya. Oleh karena itu, seringkali isu-isu publik yang banyak menjadi persoalan masyarakat tidak terakomodir dengan baik di media konvensional. Dalam posisi inilah warga hanya menjadi penikmat pasif dari segala informasi yang dihadirkan oleh media. Warga tidak punya kekuatan apapun untuk menentukan informasi mana yang menjadi kebutuhannya, karena semua informasi telah menjadi *agenda setting* media dengan standarisasi yang dimiliki masing-masing media. Padahal, media diharapkan dapat mewakili masyarakat untuk menyuarakan aspirasinya dan berhadapan langsung dengan pemegang kebijakan, serta menyediakan informasi yang dibutuhkan warga. Hal ini selaras dengan pemikiran Kovach yang menyatakan bahwa proses kerja jurnalistik seharusnya hadir untuk membangun kewarganegaraan (*citizenship*), kemudian memenuhi hak-hak warga negara dan untuk demokrasi.¹

Dalam kondisi demikian itulah, kehadiran ruang publik sebagai medium interaksi warga menjadi urgent. Tentunya ruang publik yang dimaksudkan adalah sebagaimana yang dicita-citakan oleh Jurgen Habermas di mana adanya sebuah lembaga informasi mengacu pada media massa yang memiliki fungsi *informing* kepada khalayak dan sarana transformasi kepentingan public.² Ruang publik dapat diciptakan di Indonesia setelah adanya demokratisasi dan perkembangan teknologi yang tidak hanya melahirkan kebebasan pers saja, namun mampu memberikan stimulus pada masyarakat biasa untuk bisa bersuara dan berbagi informasi dengan lebih cepat lewat apa yang dinamakan dengan *Citizen Journalism*. Ini artinya kita telah memasuki era baru dalam jurnalisme dimana masyarakat menjadi objek sekaligus subjek berita. *Citizen Journalism* menjadikan informasi menjadi milik bersama. Milik bersama ini memiliki makna, bahwa jurnalisme bukan hanya dikuasai oleh media-media besar lagi, namun juga oleh masyarakat biasa. Masyarakat biasa mampu menyebarkan beritanya sendiri dan menyebarkannya melalui alat-alat yang dimilikinya. Dalam *Citizen Journalism*, antara produsen dan konsumen berita tidak bisa lagi diidentifikasi secara *rigid* karena setiap orang

1 Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel, *Sembilan Elemen Jurnalisme: Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan Diharapkan Publik*, (Jakarta, Pantau: 2004), hlm

2 Habermas, Jürgen, English Translation. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, (Cambridge Massachusetts, The MIT Press: 1997), hlm 150

dapat memerankan keduanya. *Citizen Journalism* merupakan sebuah bentuk partisipasi aktif masyarakat untuk menyuarakan pendapat secara leluasa karena tidak terikat oleh *job description* maupun *deadline*, terstruktur, memberikan informasi dan dapat dijadikan rujukan alternatif. "*Every Citizen is a Reporter*," sebuah semboyan yang sangat radikal dan dapat menjungkir-balikkan pandangan konvensional tentang jurnanisme.³ Dengan kata lain, siapapun bisa menjadi dan diakui sebagai wartawan, tidak perlu lagi institusi resmi atau memiliki kartu pers.

Pada dasarnya, semua ruang di media massa merupakan bentuk *public sphere*. Namun kepentingan pemilik modal atau pemerintah terkadang turut campur dalam mempengaruhi pemberitaan sebuah media, sehingga suara rakyat seperti kurang terfasilitasi. Sebagai sebuah solusi, akhirnya dibentuk ruang khusus yang menjadi ruang bagi publik dalam menyuarakan komentarnya terhadap sebuah permasalahan atau suatu kebijakan pemerintah. Representasi *public sphere dalam media massa dapat berbentuk* rubrik opini, dan suara pembaca atau surat pembaca. Koran Tribun Yogyakarta mencoba menghadirkan *public sphere* dengan mengadopsi tren jurnanisme yang sedang berkembang melalui salah satu rubriknya yang diberi nama rubrik *Citizen Journalism*. Dalam rubrik ini menyediakan kolom-kolom yang dapat di isi oleh masyarakat biasa. Ini artinya Tribun mencoba memberikan ruang publik, dimana publik yang bukan berprofesi sebagai jurnalis dapat dengan bebas ikut serta menjadi kontributor berita dalam rubrik tersebut sebagai bentuk inovasi baru guna menghadapi tuntutan zaman agar keberadaan koran tidak ditinggalkan masyarakat. Namun sayangnya dalam memberitakan objeknya rubrik ini justru cenderung sangat datar dan deskriptif tidak menyentuh pada esensi dari makna ruang publik yaitu pada proses diskusi yang megedepankan debat rasional dan kritis. Belum lagi masalah esensi dari *citizen journalism* belum terlihat dalam rubrik ini. Hal inilah yang akan dikaji lebih detail, sejauh mana rubrik ini melakukan pemberitaan, apakah ia sesuai dengan fungsi dari ruang publik itu sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, alasan pemilihan rubrik *Citizen Journalism* ini terletak pada keberanian Koran Tribun dengan menyediakan rubrik yang diberi nama rubrik *Citizen Journalism*. Ini artinya rubrik ini harus pula memiliki fungsi *Citizen Journalism* itu sendiri yaitu sebagai ruang publik. Namun, dalam memberitakan

3 Gillmor, Dan, *We The Media: Grassroot Journalism by The People, for The People*, (California, O'Reilly:2004), hlm. 75

objeknya rubrik ini justru cenderung sangat datar dan deskriptif tidak menyentuh pada esensi dari makna ruang publik yaitu pada proses diskusi yang megedepankan debat rasional dan kritis serta masih diberlakukannya proses penyeleksian dan editing oleh redaktornya. Hal ini sangat kontras dengan semangat hadirnya *citizen journalism* yang bersifat bebas dari intervensi siapapun, menyuarakan pendapat secara leluasa, interaktifitas, tidak terbatas oleh halaman (*unlimited space*), tidak ada persaingan antar penulis, dan tidak adanya penyeleksian ketat terhadap konten beritanya. Berdasarkan asumsi tersebut penelitian ini akan mencoba membongkar bagaimana eksistensi ruang publik melalui rubrik *Citizen Journalism* Tribun Jogja dalam kurun waktu tiga tahun sejak kehadirannya yaitu mulai 2011 hingga 2013. Ini sangat penting dilakukan dalam tujuan untuk mengetahui kecenderungan dalam pengkontruksian ruang publik yang ditampilkan dalam pemberitaan rubrik *Citizen Journalism* Tribun Jogja.

Beberapa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi ruang publik melalui rubrik *Citizen Journalism* Tribun Jogja dan mengetahui kecendrungan dalam pengkontruksian ruang publik yang ditampilkan dalam pemberitaan rubrik *Citizen Journalism* Tribun Jogja. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberi sumbangan bagi pemahaman dan pengertian secara ilmiah tentang konsep-konsep Media Massa, *Citizen Journalism*, *Public Sphere* dan memberikan masukan dan pertimbangan bagi koran Tribun Jogja agar memberikan tambahan *space* pemberitaan dalam rubrik *Citizen Journalisms*, maka akan lebih banyak lagi warga yang berkesempatan ikut berpartisipasi di dalamnya.

Media pada dasarnya menempati posisi sentral bagi ruang publik (*public sphere*), yaitu bentuk ideal ruang publik yang merupakan celah antara negara dan masyarakat madani sebagai fasilitas bagi setiap individu sebagai warga negara dalam diskursus tentang berbagai isu permasalahan bersama. Hal ini diperlukan dalam kerangka pencapaian konsensus untuk mengontrol negara dan pasar, seperti yang telah diungkapkan Habermas. Namun realitasnya, sampai saat ini jurnalis dalam memberitakan berita kepada publik masih terkait dengan ideologi pemilik modalnya.

Hal ini dapat terjadi karena media bukan institusi yang tunggal melainkan dikelilingi oleh berbagai pihak dari kelas sosial yang berbeda-beda. Pihak-pihak tersebut adalah mereka yang menginginkan media sebagai kendaraan untuk melancarkan kepentingannya masing-masing. Dalam pandangan pluralis, media dilihat sebagai

ruang yang bebas dan netral bagi kelompok-kelompok masyarakat untuk saling berdiskusi dan mengekspresikan kepentingan masing-masing tanpa adanya dominasi. Tapi dalam pandangan kritis, media tidak lain adalah sarana bagi kelompok dominan untuk memojokkan kelompok lainnya. Kedua pendekatan ini mempertentangkan filosofi media, dan hubungan antara media, masyarakat, serta keberadaan media di tengah masyarakat⁴. Kini jurnalisme dalam media massa telah diwarnai dengan kehadiran jurnalisme warga (*citizen journalism*) yang memudarkan jarak antara produsen dan konsumen berita karena dapat memerankan keduanya. Dalam pemberitaannya, *citizen journalism* menggunakan pola *bottom-up*. Pola ini mengasumsikan sebuah pemberitaan yang menggali kabar “dari akar rumput” dan menyuarakannya menjadi konsumsi publik dalam ruang public (*public sphere*). Karena menurut McQuail berita bukanlah cerminan kondisi sosial, tetapi laporan sebuah aspek yang telah ditonjolkan⁵.

Public Sphere merupakan salah satu hak dasar individu maupun masyarakat untuk mengekspresikan kebutuhan dan kepentingannya menyangkut isu-isu politik, pembangunan, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Pelaksanaan ruang publik merupakan tanda telah terbentuknya masyarakat madani, di mana setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk bicara, mengemukakan pendapat, serta menolak dominasi. Public sphere di sini haruslah terbebas dari pengaruh negara, pasar, *ownership*, maupun oleh hegemoni yang lainnya. Setiap orang dalam ruang publik mempunyai hak yang sama untuk bertukar informasi.

Ruang publik yang dimaksud Habermas bukanlah prinsip yang abstrak melainkan sebuah konsep yang praktis. Hal ini terlihat dari fenomena obrolan di *coffe house* (Inggris) abad 18, salon (Prancis) dan *tischgesellschaften* (Jerman) yang dianggap Habermas sebagai ruang publik. Disitulah forum yang ideal tempat berbagai gagasan didiskusikan secara terbuka. Komentar-komentar yang ada dalam berbagai pemberitaan diperdebatkan. Pada akhirnya, opini yang tercipta mampu mengubah berbagai bentuk hubungan dan struktur sosial kemasyarakatan baik di kalangan kaum aristokrasi maupun lingkungan bisnis pada umumnya kala itu. Ruang publik seperti ini memungkinkan untuk terbebasnya diri dari pengaruh kekuasaan manapun. Hal yang perlu digarisbawahi dalam konsep *public sphere* ala

4 Curran, James, Michael Gurevitch, *Mass Communication and Society*, (Edward Arnold Publisher, 1977), hlm. 65

5 McQuail, Denis. 2008. *McQuail's Mass Communication Theory*. (5th ed). (Sage publication:2008), hlm. 375

Habermas ini ialah orang-orang yang terlibat di dalam public sphere tersebut memelihara suatu bentuk hubungan sosial yang jauh dari persyaratan kesamaan status, semua boleh terlibat tanpa membedakan status sosialnya.

Habermas membagi-bagi ruang publik, tempat para aktor-aktor masyarakat warga membangun ruang publik, Pluralitas (keluarga, kelompok-kelompok informal, organisasi-organisasi sukarela, dst), publisitas (media massa, institusi-institusi kultural, dst), keprivatan (wilayah perkembangan individu dan moral), legalitas (struktur-struktur hukum umum dan hak-hak dasar).⁶ Jadi dapat kita tarik kesimpulan bahwa ruang publik bukan hanya ada satu, tetapi ada banyak ruang publik di tengah-tengah masyarakat warga. Kita tidak dapat membatasi ruang publik, ruang publik ada dimana saja. Di mana ada masyarakat yang duduk berkumpul bersama dan berdiskusi tentang tema-tema yang relevan, maka disitu hadir ruang publik.⁷ Selain itu, ruang publik tidak terikat dengan kepentingan-kepentingan pasar maupun politik. Oleh karena itu, ruang publik tidak terbatas.

Ruang publik yang akan menjadi bahan kajian adalah rubric citizen journalism. Citizen Journalism menjadikan informasi sebagai milik bersama. Milik bersama ini memiliki makna, bahwa jurnalisme bukan hanya dikuasai oleh media-media besar, namun juga oleh masyarakat biasa. Dalam *Citizen Journalism*, antara produsen dan konsumen berita tidak bisa lagi diidentifikasi secara *rigid* karena setiap orang dapat memerankan keduanya.⁸ Berkembangnya *Citizen Journalism* tidak luput dari sistem demokrasi, karena demokrasi merupakan syarat mutlak dari tumbuh berkembangnya *Citizen Journalism*. Demokrasi memberikan kebebasan kepada setiap warga untuk menulis dan melaporkan informasi yang diperolehnya ke media massa, baik media massa elektronik maupun cetak.⁹

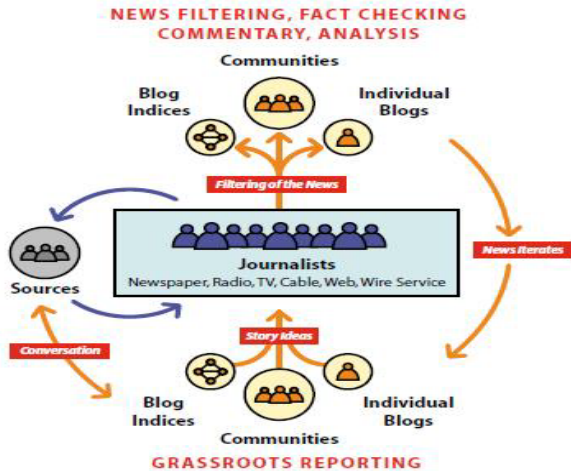
6 Fresco, *Demokrasi Deliberatif*. (Yogyakarta, Penerbit Kanisius:2009), hlm.128

7 Hardiman, Budi, *Ruang Publik*, (Yogyakarta, Penerbit Kansius:2010), hlm.185

8 Gillmor, Dan, *We The Media: Grassroot Journalism by The People, for The People*. (California, O'Reilly: 2004), hlm.12-15

9 Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta, Rajawali Pers: 2009), hlm.209-210

Gambar 1. *Citizen Journalism: Pilar Keempat Demokrasi*



Sumber: "Blogsphere: The emerging Media Ecosystem", John Hiller

Ada beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan terkait fenomena penggunaan media sebagai ruang publik, yaitu pada penelitian Ferry F.Sukarno tentang Usenet Sebagai Ruang Publik Kajian Kualitatif Deskriptif Terhadap Potensi Usenet sebagai Ruang Diskusi demokratis, menunjukkan bahwa potensi dan karakter Usenet sebagai ruang publik yang dapat digunakan sebagai alat untuk memajukan komunitas masyarakat. Demikian juga penelitian yang dilakukan Dida Dirgahayu¹⁰ melalui hasil penelitiannya yang dimuat pada jurnal Kajian Komunikasi dan Informatika, Volume 5 mengupas tentang Citizen Journalism Sebagai Ruang Publik Studi Literatur Untuk Menempatkan Citizen Journalism Berdasarkan Teori Jurnalistik dan Mainstream Media. Selanjutnya Wardah, melakukan penelitiannya tentang Representasi Identitas Budaya Makassar dalam Pemberitaan Situs Panyingkul.com Periode 2006-2010, memperlihatkan bagaimana tren jurnalisme warga di media online melakukan representasi terhadap budaya local Makassar.¹¹

Penelitian kami ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya karena penelitian ini lebih menekankan kepada eksistensi *public sphere* di media cetak dengan mengambil lokasi di Koran local yaitu Tribun Jogja. Objek penelitiannya mengambil

10 Dida Dirgahayu, 2007. "Citizen Journalism Sebagai Ruang Publik (Studi Literatur Untuk Menempatkan Citizen Journalism Berdasarkan Teori Jurnalistik dan Mainstream Media)", Kajian Komunikasi dan Informatika, Volume 5.

11 Wardah, *Representasi Identitas Budaya Makassar Dalam Pemberitaan Situs Panyingkul.Com Periods 2006-2010*, (Makassar, Universitas Indonesia Timur: 2011), hlm. 94

rubrik yang bernama *citizen journalism* untuk diteliti lebih jauh mengenai kecenderungannya dalam pengkontruksian ruang publik yang ditampilkan dalam pemberitaan rubrik *Citizen Journalism* Tribun Jogja. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menurut Denzin dan Lincoln¹² penelitian kualitatif memiliki ciri bahwa data yang disajikan dalam bentuk deskripsi yang berupa teks naratif, kata-kata, ungkapan, pendapat, gagasan yang dikumpulkan oleh peneliti dari beberapa sumber sesuai dengan teknik atau cara pengumpulan data. Kemudian data di kelompokkan berdasarkan kebutuhan dengan pendekatan interpretatif terhadap subjek selanjutnya dianalisis. Objek penelitian ini adalah eksistensi *public sphere*, sementara subyek penelitian ini adalah rubrik *citizen journalism* dan pengelola dalam koran lokal Tribun Yogyakarta. Alasan pemilihan subyek penelitian karena Tribun Jogja merupakan media konvensional pertama yang memproklamirkan bahwa mereka telah menciptakan ruang publik (*public sphere*) untuk masyarakat dengan menyediakan rubrik yang diberi nama rubrik *Citizen Journalism*. Sumber data primernya berasal dari pimpinan redaksi rubrik CJ dan beberapa jurnalis warga yang tulisannya pernah dimuat di dalam rubric. Sementara data sekundernya didapatkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisis interaktif, kemudian untuk memvalidasi data menggunakan triangulasi sumber.

Jurnalisme Warga dalam Rubrik Citizen Journalism di Koran Tribun Jogja

Sebagai tolak ukur untuk melihat optimalisasi nilai jurnalisme warga, peneliti menggunakan tiga kriteria jurnalisme warga dalam rubrik *Citizen Journalism* atau jurnalisme warga di Koran Tribun Jogja untuk memberikan kebebasan kepada seluruh warga Indonesia baik yang berada di dalam maupun di luar negeri dalam mengirimkan tulisannya ke Koran Tribun Jogja. Kriteria itu mencakup:

- a. Berita berada pada zona bebas untuk *sharing* informasi
- b. Terdapat perdebatan sebuah topik dalam berita
- c. Terdapat *ideologically driven* dalam berita

Temuan penelitian mengungkap bahwa koran Tribun Jogja melalui rubrik *Citizen Journalism*-nya mulai awal terbit hingga sekarang

¹² Lincoln, & Denzin, *Handbook of Qualitatif Research*, (Yogyakarta, Pustaka:2009), hlm. 12

berupaya menciptakan ruang publik bagi masyarakat luas sebagai upaya untuk mengoptimalkan nilai jurnalisme warga dalam setiap isi berita yang ditampilkannya, namun belumlah maksimal. Karena terdapat penyusutan ruang publik dalam rubrik ini yang tadinya terdiri dari dua kolom menyusut menjadi satu kolom karena adanya peningkatan jumlah iklan yang masuk. Padahal tadinya, rubrik *Citizen Journalism* ini berada di halaman utama dan kemudian selalu bersambung pada halaman ketujuhnya dan ini bertahan selama dua tahun. Kemudian memasuki tahun ketiganya, karena antusiasme warga yang mulai meningkat dalam hal reportase berita, Tribun menyediakan kolom lebih untuk para jurnalis warga yaitu dua kolom untuk rubrik ini. Pada posisi ini Tribun menjadi agen mediasi yang dengannya segala peristiwa ditandakan, dan diinterpretasi dengan sudut pandang tertentu sesuai dengan kepentingan media.¹³

Selain itu, konten liputan berita para jurnalis warga melalui rubrik ini bisa dikatakan tidak bebas karena berada di dalam pengasuhan media konvensional yaitu media cetak yang harus melewati seleksi pada bagian redaksi dan mengikuti agenda setting media. Ini terbukti dengan beberapa temuan penelitian yang telah dibahas di atas. Meskipun begitu, isi berita pada praktek jurnalisme warga di media konvensional khususnya dalam rubrik *Citizen Journalism* Tribun Jogja lebih tertata dan terarah seiring usia penerbitannya. Dapat kita lihat dalam setiap rubriknya terdapat beberapa prasyarat yang harus dipenuhi para jurnalis warga dalam setiap liputannya. Berikut ini, peneliti akan menyajikannya melalui salah satu potongan *tagline rubik Citizen Journalism* melalui gambar di bawah ini:



Silakan Kirim laporan kegiatan perseorangan, lembaga, perusahaan Anda, dan jadilah Citizen Reporter melalui Citizen Journalism Harian Pagi Tribun Jogja. Sertakan foto kegiatan dan foto diri penulis atau penanggungjawab laporan. Kirim ke tribunjogja@gmail.com atau tribunjogja@yahoo.com.

Sumber: Redaksi Tribun Jogja

¹³ Bennet, Tony, *Theories of the Media, Theories of society.* In *Culture, Society and the Media* Edited by Mi - - et al. (London, Methuen: 1982), hlm. 288

Dapat dilihat melalui gambar di atas bahwa pengelola rubrik *Citizen Journalism* berusaha menjelaskan makna dari disediakannya rubrik tersebut dengan mengajukan persyaratan, bahwa laporan berita yang dikirimkan merupakan laporan kegiatan perseorangan, lembaga dan perusahaan. Selain itu laporan kegiatan tersebut juga diminta untuk menyertakan foto kegiatan dan foto diri penulis atau penanggungjawab laporan.

Dari beberapa persyaratan tersebut di atas, menurut peneliti Tribun mencoba memberikan definisi *Citizen Journalism* versi Tribun Jogja kepada masyarakat bahwa tugas jurnalis warga jika ingin laporan kegiatannya dapat di muat dalam rubrik tersebut haruslah mengikuti persyaratan yang telah ada. Bagi masyarakat awam yang tidak begitu memahami makna ideal jurnalisisme warga mungkin akan mempersepsikan bahwa makna dari jurnalisisme warga adalah sama seperti yang diberikan oleh pihak Tribun. Namun bagi masyarakat yang paham akan makna ideal jurnalisisme warga pasti akan mengatakan kurang setuju pada pihak redaksi rubrik *Citizen Journalism*. Karena pada dasarnya makna ideal dari jurnalisisme warga tidaklah sesempit seperti apa yang di artikan oleh Tribun. Tribun hanya mengartikannya sebagai sebuah laporan kegiatan perseorangan, lembaga dan perusahaan. Padahal pada kenyataannya makna dari *Citizen Journalism* ataupun jurnalisisme warga sangatlah luas seperti yang pernah dikemukakan banyak ahli. Pada poin pemberian zona bebas untuk sharing dalam rubrik *Citizen Journalism* kembali belum menemukan titik optimalnya. Nilai-nilai jurnalisisme warga belumlah tampak jelas dalam rubrik ini. Ditambah lagi jarang nya terdapat berita yang ada perdebatannya baik itu perdebatan masalah ekonomi, sosial, hukum dan politik dalam topik beritanya menambah kekurang optimalan nilai jurnalisisme warga dalam rubrik ini.

Pada prakteknya ketiga kriteria isi berita rubrik yaitu bebas, terdapat perdebatan dan tidak terdapat *ideology driven* memanglah belum mencapai titik maksimal dikarenakan beberapa aturan yang lazimnya berlaku pada media konvensional yaitu adanya manajemen redaksi dan agenda setting media yang bermain. Kebijakan tersebut sangatlah mempengaruhi isi dari sebuah media cetak konvensional dalam hal ini rubrik *Citizen Journalism*.

Hasil temuan data lapangan lainnya juga menunjukkan bahwa dalam rubrik *Citizen Journalism* di Koran Tribun Jogja sepanjang edisi 2011-2013 dalam setiap harinya lebih kurang terdapat 3-4 berita/

tulisan dikirim dari para jurnalis warga yang kemudian dilakukan seleksi ketat oleh pengelola redaksi rubrik ini. Tema-tema yang diusung oleh para penulis rubrik *Citizen Journalism* ini beragam dan isu-isu yang muncul pun berbeda-beda. Hasil temuan di lapangan menyebutkan bahwa tema-tema rubrik *Citizen Journalism* sebenarnya tidak ditentukan. Seperti yang telah diungkapkan oleh pengelola rubrik bahwa tidak ada penentuan tema, karena sangat bebas asalkan *fresh* dan menarik dipastikan dimuat oleh redaksi Koran Tribun Jogja. Koran Tribun Jogja juga tidak fokus terhadap tema tertentu, yang memang sebenarnya bisa dilakukan tetapi Koran Tribun Jogja tidak pernah terpikir sampai ke arah sana. Yang pasti kriterianya adalah diprioritaskan tema yang ada isinya ataupun yang memiliki nilai berita.

Kontribusi rubrik *Citizen Journalism* terhadap terciptanya ruang publik dengan mengacu pada ruang publik sebagaimana yang dicita-citakan oleh Jurgen Habermas di mana adanya sebuah lembaga informasi mengacu pada media massa yang memiliki fungsi *informing* kepada khalayak dan sarana transformasi kepentingan publik. Ruang publik (*public sphere*) terdiri dari lembaga informasi dan diskusi/debat politik. Mengingat kehadiran ruang publik sebagai medium untuk berinteraksi antar sesama warga masyarakat sangatlah penting. Hadirnya rubrik *Citizen Journalism* sesungguhnya juga dari awal yang dimaksudkan untuk dijadikan warga masyarakat sebagai ruang untuk berbagi informasi mengenai banyak hal, yaitu sebagai ruang untuk penyampaian ide, gagasan, informasi, dan perdebatan politik warga masyarakat. Sehingga rubrik *Citizen Journalism* bukan hanya sekedar nama forum jurnalis warga, tetapi betul-betul bisa menjadi ruang publik bagi masyarakat.

Pertanyaannya sekarang adalah apakah koran tribun ini sudah berkontribusi membangun ruang publik bagi masyarakat? Mengingat *Citizen Journalism* ataupun jurnalis warga merupakan media ruang publik. Pertanyaan ini sedikit banyaknya telah terjawab pada pembahasan di atas, namun disini lebih difokuskan lagi pada kontribusi Tribun dalam memberikan ruang publik dimana ada masyarakat yang duduk berkumpul bersama dan berdiskusi tentang tema-tema yang relevan dan tidak terikat dengan kepentingan-kepentingan pasar maupun politik.

Menurut salah satu pewarta warga yang mengisi rubrik *citizen journalism* yang juga sempat menjabat sebagai ketua PPWI (Persatuan Pewarta Warga Indonesia) yang tulisannya kerap hadir di rubrik ini

mengatakan:

Menurut penilaian saya, porsi rubrik bagi ruang publik di Harian Pagi Tribun masih cukup terbatas. Seharusnya porsinya ditambah lagi, sehingga semakin banyak masyarakat awam yang berkarya di sana. Dalihnya, dari sekian halaman yang diterbitkan oleh Harian Pagi Tribun [misalkan Tribun Jogja] hanya sedikit halaman yang memang untuk publik. Lainnya, ditulis oleh rekan-rekan wartawan profesional di media bersangkutan.¹⁴

Sedangkan menurut Jurnalis warga lainnya yaitu seorang jurnalis koresponden berdomisili di Perancis yang tulisannya juga kerap masuk di rubrik Jurnalisme warga mengatakan bahwa:

Sejauh ini dari yang saya kenal dan saya biasa tuliskan, Tribun justru adalah yang paling baik dalam memberikan kebebasan kepada publiknya dalam menuangkan tulisan. Dan menyaringnya menjadi berita yang menarik untuk dibaca public¹⁵

Dan menurut pewarta warga lainnya, seorang mahasiswa yang tengah menempuh study di Al Azhar Kairo Mesir dan berkewarganegaraan Indonesia mengatakan:

Ya, Tribun telah mampu memberikan ruang terbuka buat public untuk ikut serta memberitakan peristiwa lewat rubrik citizen journalism, bukan sekedar sebagai pembaca dan penikmat berita¹⁶

Dari ketiga koresponden pewarta warga yang peneliti wawancarai memberikan pendapat yang berbeda-beda. Dua orang pewarta warga memberikan penilaian positif terhadap Tribun, mereka menilai bahwa Tribun telah memberikan kontribusi yang baik dalam menciptakan ruang publik bagi masyarakat. Sedangkan menurut koresponden yang satunya lagi menyatakan bahwa Tribun Jogja belum memberikan porsi rubrik bagi ruang publik di Koran Tribun, karena masih cukup terbatas. Dari sekian halaman yang diterbitkan oleh Tribun hanya sedikit halaman yang memang disediakan untuk publik, sedangkan yang lainnya ditulis oleh wartawan Tribun Jogja.

Pandangan kritis dari salah satu pewarta warga tersebut di atas cukup dimaklumi, karena ia merupakan salah satu pewarta warga aktif yang sempat menduduki posisi sebagai ketua Persatuan Pewarta Warga Indonesia yang sering hilir- mudik ke Yogyakarta sehingga ia

¹⁴ Wawancara dengan Supadiyanto, jurnalis warga yang pernah menulis di rubric Citizen Journalism Tribun Jogja

¹⁵ Wawancara dengan Dinni. K. Massabau, jurnalis warga yang pernah menulis di rubric Citizen Journalism Tribun Jogja

¹⁶ Wawancara dengan Agus Sugiyanto, jurnalis warga yang pernah menulis di rubric Citizen Journalism Tribun Jogja

dengan mudah dapat membaca kondisi koran Tribun Jogja dan data yang diberikan bisa jadi akurat. Sedangkan dua pewarta warga lainnya meskipun beritanya sering dimuat di Tribun Jogja, namun mereka tidak berdomisili di Indonesia, sehingga dalam memberikan penilaian akurasinya masih dipertanyakan.

Berdasarkan hasil pengkajian mengenai masalah ini, peneliti menemukan ketidakkonsistenan Tribun dalam mengkontruksi ruang publik. Hal ini dapat terlihat dari jumlah *space* ruang publik yang selalu berubah-ubah. Di awal kemunculannya hanya satu kolom. Kemudian di tahun ketiga *space* ruang publik di tambah dengan menyediakan halaman khusus bernama *i-Tribunners* yang isinya khusus untuk para pewarta warga. Dalam halaman ini tidak hanya rubrik *Citizen Journalism* saja yang disediakan namun bentuk jurnalisme warga lainnya yang biasanya hanya bisa dinikmati di media online yaitu Facebook dan twitter pun ada, namun dalam versi cetaknya dengan nama yang sudah di rubah pula menjadi facebookers bicara dan tuit... tuit.

Selain itu, dari sekian banyak berita yang pernah terbit di rubrik *Citizen Journalism*, jumlah kontribusi isi berita terkait dengan penciptaan *public sphere* sangat minim sekali jika dibandingkan dengan intensitas kemunculan tema-tema berita lain yang cenderung banyak ke *entertainment*, *life style* dan pariwisata. Ini artinya kontruksi ruang publik dari segi isi berita juga belum maksimal dilakukan. Dilain sisi, kontribusi ruang publik (*public sphere*) juga dapat diukur melalui seberapa besar rubrik *Citizen Journalism* di Koran Tribun Jogja dimanfaatkan warga untuk berpartisipasi dalam menyampaikan karya-karya jurnalistik mereka. Menurut pengakuan pengelola Tribun, menunjukkan bahwa paling tidak terdapat beberapa indikator ruang publik (*public sphere*) yang ada dalam rubrik *Citizen Journalism* Koran Tribun Jogja yaitu:

- a. Kebijakan (*policy*) yang tidak memberikan keterbatasan apapun.
- b. Kebebasan yang diberikan merupakan wujud dari ruang publik.
- c. Produk ini belumlah ideal, namun sudah berusaha memberikan panggung bagi masyarakat.
- d. Koran Tribun Jogja ini memang tidak menyediakan opini publik. Walaupun pada umumnya Koran yang ada biasanya selalu menyediakan kolom opini publik, namun karena Tribun Jogja ingin menawarkan diferensiasi dan ini merupakan salah satu strategi dari sisi content dan cara penyajian (*packaging*).
- e. Tribun Koran baru yang lebih segar dimata warga masyarakat.

Meskipun pengakuan pengelola terkesan mendukung terciptanya ruang publik yang baik di Tribun melalui rubrik *Citizen Journalism* nya. Namun pada kenyataannya berita-berita yang dimuat di dalamnya mayoritas sangat jauh dari fungsi ruang publik itu sendiri. Setidaknya Indikator-indikator ruang publik tersebut di atas sesuai pengakuan pengelola dalam mendefinisikan ruang publik benar-benar coba dihadirkan dalam rubrik *Citizen Journalism* Koran tribun Jogja. Indikator sebagai ruang publik bisa dilihat dari pemberian kebebasan kepada siapapun untuk memproduksi berita dengan tema yang bebas pula. Meskipun pada prakteknya pihak pengelola masih juga melakukan seleksi terhadap berita yang ditulis oleh jurnalis warga yang masuk ke meja redaksi. Hal ini sejalan dengan pengakuan pengelolanya:

"Ya, kami menerima semua orang untuk mengirimkan berita, namun pada prakteknya kami tidak serampangan. Misalnya jika yang menulis berita adalah mahasiswa, artinya disini mereka kompeten untuk membicarakan sesuatu, ya.. kami tidak meragukan lagi untuk memuatnya selama beritanya itu layak".¹⁷

Penseleksian terhadap isi berita jurnalis warga memang lazim terjadi di bisnis persuratkabaran. Ini dilakukan agar berita yang di terbitkan memiliki kualitas dan nilai berita yang baik. Berbeda dengan praktek jurnalime warga di media online. Pewarta warga dengan bebas dapat menyampaikan pikiran dan gagasannya tanpa harus melalui editorial. Makanya tidaklah heran jika praktek jurnalime warga isinya biasanya lebih selektif, tertata dan berkualitas. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh salah satu pewarta warga Jaziar radianty:

"Yang penting masyarakat umum tahu misi dari Citizen Journalism di setiap surat kabar sehingga tak menurunkan kualitas suratkabar karena menampilkan Citizen Journalism yang tak sesuai."¹⁸

Memang penerapan jurnalime warga di koran konvensional itu tidak dapat se-ideal dengan prinsip-prinsip jurnalime warga yang terdapat di media online serta yang di inginkan masyarakat. Hal itu terjadi karena adanya keterbatasan *space* dan ketergantungan kepada *server*. Dan memang untuk rubrik *Citizen Journalism* ini terlihat ada keterbatasan ruangan dan halaman. Jadi ada penyesuaian halaman. Apalagi jika pasokan iklan banyak, isi berita yang dikalahkan adalah

17 Wawancara dengan Krisna. S., Wakil pimpinan redaksi Tribun Jogja

18 Wawancara dengan Jaziar Radianty, jurnalis warga yang pernah menulis di rubric *Citizen Journalism* Tribun Jogja

berita yang kira-kira non-profit seperti berita-berita yang dituliskan oleh jurnalis warga yang *free charge*. Jika sudah dalam kondisi seperti ini, maka akhirnya kini rubrik *Citizen Journalism* ini hanyalah dijadikan rubrik pelengkap dan hanya dijadikan daya tarik bagi konsumen dengan dalih mengusung tren yang sedang diminati masyarakat yaitu tren jurnalisme warga.

Dalam menanggapi hal itu, Jurnalis warga lainnya menyikapi berkurangnya kolom rubrik *Citizen Journalism* dengan mengatakan:

*“Karakter khusus dari Harian Pagi Tribun adalah memiliki rubrik Citizen Journalism atau Citizen Reporter; yang diperuntukkan bagi siapa pun untuk membagikan informasi di sekitarnya kepada publik. Hanya saya sangat meyakini, Harian Pagi Tribun tidak memberikan honor atau imbalan berupa apapun kepada setiap penulis yang termuat di rubrik tersebut; termasuk di Harian pagi Tribun Jogja. Hal ini menjadi titik lemah dari manajemen Harian Pagi Tribun, sebab kabarnya mereka sampai kapanpun juga tidak akan memberikan honor atau imbalan kepada setiap penulis yang termuat di rubrik di atas. Idealnya, para wartawan warga yang termuat di rubrik Citizen Journalism-nya Tribun harus diberikan imbalan; atau paling tidak ucapan terima kasih. Sehingga sama-sama saling menguntungkan.”*¹⁹

Pernyataan dari jurnalis warga tersebut di atas semestinya dapat dipertimbangkan lebih lanjut oleh pengelola Tribun Jogja, mengingat halaman khusus yang memuat rubrik jurnalisme warga seringkali dikurangi jika ada pasokan iklan yang *overload*. Namun dengan catatan isi berita yang disampaikan oleh wartawan warga haruslah mengoptimalkan nilai-nilai jurnalisme warga dan haruslah berkontribusi untuk ruang publik sehingga tujuan yang ingin dicapai bersama dapat terlaksana dengan baik. Karena idealnya media massa baik itu cetak ataupun elektronik memang diperuntukkan bagi publik, maka setiap media massa harus dan wajib menyediakan rubrik atau program khusus bagi wartawan warga. Termasuk di dalamnya media cetak juga wajib memberikan ruang yang proporsional bagi setiap pembaca untuk menjadi penulis. Sehingga narasumber berita atau karya jurnalistik tidak dimonopoli oleh kalangan tertentu saja.

¹⁹Wawancara dengan Putri Citra.D.M, jurnalis warga yang pernah menulis di rubric *Citizen Journalism* Tribun Jogja

Penutup

Berdasarkan hasil pengkajian mengenai masalah ini, peneliti menemukan ketidakkonsistenan Tribun dalam mengkonstruksi ruang publik. Hal ini dapat terlihat dari jumlah *space* ruang publik yang selalu berubah-ubah. Di awal kemunculannya hanya satu kolom. Kemudian di tahun ketiga *space* ruang publik di tambah dengan menyediakan halaman khusus bernama *i-Tribunners* yang isinya khusus untuk para pewarta warga. Dalam halaman ini tidak hanya rubrik *Citizen Journalism* saja yang disediakan namun bentuk jurnalisme warga lainnya yang biasanya hanya bisa dinikmati di media online yaitu Facebook dan twitter pun ada, namun dalam versi cetaknya dengan nama yang sudah di rubah pula menjadi facebookers bicara dan tuit... tuit.

Dari sekian banyak berita yang pernah terbit di rubrik *Citizen Journalism*, jumlah kontribusi isi berita terkait dengan penciptaan *public sphere* sangat minim sekali jika dibandingkan dengan intensitas kemunculan tema-tema berita lain yang cenderung banyak ke *entertainment*, *life style* dan pariwisata. Ini artinya eksistensi ruang publik dari segi isi berita juga belum maksimal dilakukan. Realitas yang diangkat oleh jurnalis warga pada kasus ini ternyata kebanyakan dimanfaatkan sebagai medium untuk menceritakan realitas diri jurnalis warga itu sendiri. Ini terjadi karena di dukung oleh pengelola rubrik yang menuliskan beberapa persyaratan hal-hal yang dapat menjadi laporan berita untuk mengisi rubrik tersebut. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan perlunya redefinisi terhadap term jurnalisme warga, jika tidak maka jurnalisme warga telah terjebak dan mengarah kepada "kematian" karena ia tidak jauh berbeda dengan liputan para jurnalis pada umumnya yang harus mengikuti banyak persyaratan dari media tempat mereka bekerja..

Selain itu, dalam kontribusinya terhadap pembentukan ruang publik, jika dilihat dari karakter isi beritanya tidak sepenuhnya memenuhi persyaratan terbentuknya ruang public yang alami. Banyak jurnalis warga yang menggunakan rubrik ini sebagai wadah penyebarluasan pesan tanpa menanti reaksi dari jurnalis warga lainnya. Selain itu meskipun akses untuk masuk ke dalam rubrik ini terbuka lebar tanpa ada perlakuan istimewa terhadap sekelompok orang, ternyata tidak banyak masyarakat yang memafaatkannya sebagai tempat untuk melakukan perbincangan rasional yang diharapkan memberikan manfaat kepada masyarakat karena isi berita pada rubrik ini termasuk pada kategori berita ringan (*soft news*).

Daftar Bacaan

- Bennet, Tony. (1982). *Theories of the Media, Theories of society.* " In *Culture, Society and the Media* Edited by Mi - - et al. London: Methuen
- Curran, James, Michael Gurevitch. (1977). *Mass Communication and Society* (Edward Arnold Publisher
- Dida Dirgahayu. (2007). "*Citizen Journalism Sebagai Ruang Publik (Studi Literatur Untuk Menempatkan Citizen Journalism Berdasarkan Teori Jurnalistik dan Mainstream Media)*", Kajian Komunikasi dan Informatika, Volume 5.
- Fresco.(2009). *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Gillmor, Dan.(2004). *We The Media: Grassroot Journalism by The People, for The People*. California: O'Reilly
- Hasfi, Nurul.(2010). *The Development of Citizen Journalism in Indonesia*. Project Report Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro. Diakses melalui http://eprints.undip.ac.id/12010/1/the_development_of_citizen_journalism_in_Indonesia.pdf. pada tanggal 10 Juni 2013.
- Habermas, Jürgen. (1997). English Translation. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge Massachusetts: The MIT Press.
- Hardiman, Budi. (2009). *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- (2010). *Ruang Publik*. Yogyakarta: Penerbit Kansius.
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. (2004). *Sembilan Elemen Jurnalisme: Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan Diharapkan Publik*. Pantau: Jakarta.
- Lincoln, & Denzin. (2009). *Handbook of Qualitatif Research*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- McQuail, Denis.(2008). *McQuail's Mass Communication Theory*. (5th edt). Sage publication.
- Nurudin. (2009). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wardah. (2011). *Representasi Identitas Budaya Makassar Dalam Pemberitaan Situs Panyingkul.Com Periods 2006-2010*. Makasar: Universitas Indonesia Timur